

Analysis of the Use of Multisensory Methods in Learning the Qur'an for Dyslexic Students

Analisis Penggunaan Metode Multisensori Dalam Pembelajaran Al Qur'an Pada Siswa Disleksia

Devita Nur Layly¹⁾, Moch. Bahak Udin By Arifin ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*bahak.udin@umsida.ac.id

Abstract. *The purpose of this study is to determine the process of using multisensory methods in learning the Qur'an for dyslexic students and how effective the use of multisensory methods in learning the Qur'an for dyslexic students. The research method used is descriptive research method with qualitative approach. Data collection techniques come from interviews, observation, and documentation. The data validity test in this research is data triangulation. This research was conducted at SDIT Insan Kamil Sidoarjo. The result of this study is that multisensory method is effectively used in learning the Qur'an for dyslexic students and there is an increase in ability and understanding in students and the emergence of self-confidence in students..*

Keywords – *Dyslexic, Multisensory method, Al-Qur'an learning*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia serta bagaimana efektifitas penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Penelitian ini dilakukan di SDIT Insan Kamil Sidoarjo. Hasil dari penelitian ini adalah metode multisensori efektif digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia dan terjadi peningkatan kemampuan serta pemahaman pada siswa serta munculnya rasa percaya diri dalam siswa.

Kata Kunci-Disleksia;Metode Multisensori;Pembelajaran al qur'an

I. PENDAHULUAN

Disleksia adalah gangguan belajar yang ditandai oleh kesulitan dalam memahami kata-kata atau kalimat, terutama dalam menulis, membaca, atau mengeja. Ciri-ciri disleksia pada anak usia dini adalah kesulitan menggabungkan kata-kata, perkembangan berbahasa yang terlambat, kesulitan mengingat nama, dan kesulitan membaca dan mengeja pada usia sekolah dasar. Disleksia bukanlah gangguan yang disebabkan oleh penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilan berbahasa. Faktanya, disleksia disebabkan oleh gangguan pada otak dalam memproses informasi yang diterima [1]. Penting untuk diingat bahwa siswa disleksia memiliki kecerdasan yang sama seperti siswa lain di kelas mereka. Mereka dapat mengatasi tantangan ini dan mengembangkan potensi mereka di berbagai bidang dengan dukungan dan metode pembelajaran yang tepat. Untuk membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi mereka yang mengalami disleksia, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi ini.

Ada tiga jenis dasar disleksia: disleksia disonesia, disleksia disnemkinesia, dan disleksia diseldesia. Auditory/fonologikal adalah istilah lain untuk disleksia disonesia. Penyatuan huruf dan bunyi adalah masalah utamanya. Sulit bagi anak-anak dengan disleksia ini untuk memahami bunyi fonetik huruf atau kata-kata. Oleh karena itu, anak yang mengalami disleksia disonesia ini merasa bingung dengan bunyi huruf yang dia dengar. Yang kedua adalah disleksia developmental atau disnemkinesia. Pergerakan motorik dan daya ingat adalah masalah utama, yang menyebabkan anak membalikkan huruf di dalam kata-kata. Anak-anak menghadapi kesulitan mengenali huruf b,d,p dan q karena keterbatasan kemampuan visual spesial mereka. Selain itu, anak-anak akan menghadapi tantangan dalam pembentukan kosa kata dan membuat kosa kata baru karena anak akan membacanya dengan lambat. Dari penjelasan tersebut perlu dicatat bahwa daya ingat anak tergolong lemah dan mereka sering membolak balik huruf. Mereka yang mengalami disleksia visual, juga dikenal sebagai disleksia diseldesia memiliki kemampuan untuk melihat dengan baik, tetapi mereka tidak dapat mengingat perkataan, bentuk gambar, dan angka. Ciri-cirinya sulit untuk membedakan kata-kata atau huruf yang hampir sama, seperti abi-api dan aja-ada. Disleksia disedelsia juga dikenal sebagai disleksia visual, yang didefinisikan sebagai kesulitan membaca kata atau kalimat dan menguraikan kata-kata secara keseluruhan, yang menyebabkan kalimat yang dibaca tidak beraturan. Selain itu, anak juga menghadapi kesulitan dalam menerima informasi secara berurutan. Memori jangka pendek, penglihatan berurutan, sulit membaca satu kalimat utuh adalah

tanda-tanda disleksia visual. Selain itu, anak tidak dapat urut membacanya dari kata pertama, kedua, dan seterusnya. Anak-anak kesulitan mengenali kata atau informasi yang berurutan karena ingatannya yang pendek[2].

Glubura mengatakan sebagian besar orang memiliki dua belahan otak yang tidak simetris, dengan bagian kiri lebih besar daripada bagian kanan. Namun, pada penderita disleksia, kedua belahan otaknya simetris, atau dapat dikatakan bahwa belahan otak kanan mereka lebih besar dan belahan otak kiri mereka lebih kecil daripada orang normal. Otak kiri manusia lebih kecil dari bagian lain karena berfungsi untuk berpikir linear, berbahasa, dan berpikir [3]. Dengan demikian, orang yang mengalami gangguan disleksia memiliki keterbatasan atau keterlambatan dalam berbahasa dibandingkan dengan orang lain pada umumnya.

Meskipun anak dengan disleksia terlihat normal secara fisik, perbedaan akan terlihat ketika mereka berbicara. Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang ciri-ciri disleksia. a. Membaca dengan sangat lambat dan terkesan tidak yakin atas apa yang ia ucapkan; b. Menggunakan jarinya untuk mengikuti pandangan matanya yang bergerak dari satu teks ke teks berikutnya; dan c. Melewatkan beberapa frasa, suku kata, atau bahkan satu baris dari teks[4].

Kitab suci umat Islam yakni Al Qur'an dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dan pedoman dalam hidup. Al Qur'an mengandung nilai dan konsep untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi manusia, termasuk masalah agama dan sosial. Faktanya, banyak umat Islam yang belum dapat membaca Al Qur'an dengan baik dan benar, apalagi untuk memahami isi kandungannya. Berbagai tingkatan masyarakat muslim Indonesia diperkirakan mengalami buta aksara membaca Al Qur'an, termasuk pada anak usia sekolah dasar, seperti pengenalan huruf, membaca kata atau kalimat, dan memahami isi Al Qur'an[5].

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses di mana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam lingkungan pembelajaran. Beberapa manfaat yang begitu penting dari pembelajaran Al-Qur'an yaitu meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menghafal, dan memahami Al-Qur'an, meningkatkan semangat ibadah, menciptakan akhlakul karimah, dan meningkatkan pemahaman serta pengalaman siswa. Pembelajaran Al-Qur'an juga dapat membantu siswa memahami Al-Qur'an dengan lebih baik[6]. Pembelajaran Al-Qur'an memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam, bukan hanya sebagai upaya untuk memahami Al Qur'an tetapi juga sebagai sarana spiritual dan moral. Dengan mempelajari Al-Qur'an, seseorang dapat menemukan petunjuk hidup yang menginspirasi, menenangkan diri, dan membimbing mereka untuk berperilaku dengan cara yang benar. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga memungkinkan seseorang untuk memahami ajaran Islam, nilai-nilai etika, dan norma-norma sosial yang harus diikuti. Memahami dan menghayati ayat-ayat Al-Qur'an menghasilkan karakter yang kuat, penuh kasih, dan fondasi moral yang kokoh.. Akibatnya, membaca Al-Qur'an bukan hanya sebuah aktivitas intelektual namun juga perjalanan rohaniah yang mendalam yang menciptakan hubungan yang kuat dengan Tuhan[7].

Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, siswa dengan disleksia menghadapi banyak kesulitan. Salah satu yang utama adalah kesulitan membaca dan memahami teks tulisan, yang merupakan keterampilan dasar yang diperlukan untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka dapat mengalami kesulitan dalam meresapi dan menghafal ayat-ayat Al Qur'an karena proses pengenalan huruf dan kata yang rumit bagi mereka. Selain itu, keterbatasan dalam pengolahan informasi visual dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa disleksia untuk memahami konteks dan makna setiap ayat. Kesulitan ini dapat mempengaruhi siswa secara psikologis dan emosional serta menghambat kemajuan akademik mereka. Oleh karena itu, untuk memberi siswa disleksia akses yang lebih baik dalam internalisasi ajaran Al Qur'an, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan inklusif.

Ada beberapa penelitian tentang implementasi metode multisensori diantaranya; pertama, penelitian dengan judul "Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Membaca di Sekolah Dasar" hasilnya adalah metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf vocal dan huruf konsonan bagi anak berkesulitan membaca[8]. Penelitian kedua berjudul "Pengembangan Media Pembelajaran "Kartu Huruf Multisensori" dengan Metode Orton-Gillingham untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar" hasilnya adalah bahwa pengembangan media kartu huruf multisensory valid, praktis, dan efektif serta dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam membaca permulaan[9]. penelitian ketiga dengan judul "Implementasi metode multisensori untuk meningkatkan baca tulis alquran pada anak disleksia dan autisme di sekolah khusus taruna alquran yogyakarta" hasilnya peserta didik dapat mengetahui bentuk huruf dan dapat menulis huruf-huruf di alquran[10]. Metode multisensori dalam pembelajaran Al-Qur'an telah menjadi pilihan yang sangat relevan dan efektif bagi siswa disleksia karena melibatkan penggunaan berbagai indera seperti kinestetik, auditori, dan visual.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia. Penelitian ini juga akan melihat apakah metode multisensori efektif membantu siswa disleksia mengatasi kesulitan dalam mengenal dan memahami huruf huruf dalam Al Qur'an.

II. METODE

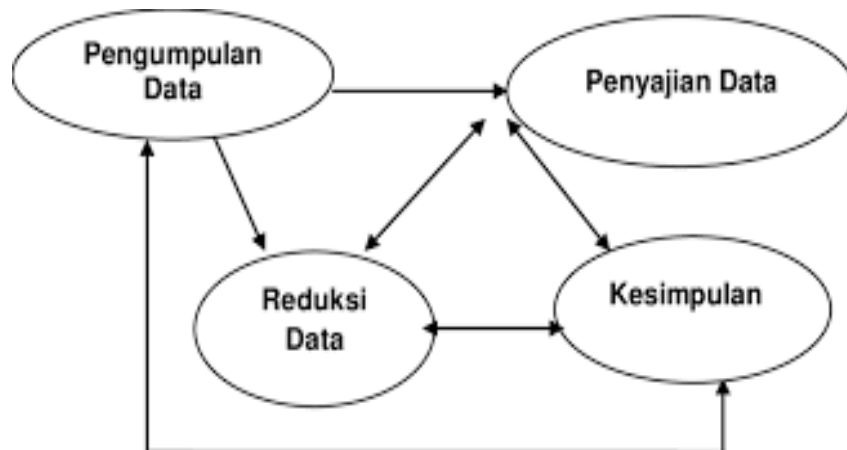
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkapkan data lapangan dengan menguraikan hubungan sebab akibat antara peristiwa penelitian. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada secara sistematis. Metode ini difokuskan

pada permasalahan berdasarkan fakta yang dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumen. Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan kondisi apa adanya tanpa memberi perlakuan atau manipulasi pada objek yang diteliti. Pendekatan ini juga menampilkan prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang[11]. Dengan demikian, metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alamiah.

Analisis data dimulai sejak peneliti berada dilapangan, setelah tema hipotesis sudah ditemukan peneliti. Analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis diperkaya, di perdalam dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber lain, sehingga memunculkan analisis kualitatif[12].

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan triangulasi data, yang tujuannya untuk memastikan keabsahan data penelitian sebelum dilakukan analisis data[13]. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan dengan melihat langsung subjek penelitian ketika proses pembelajaran Al Qur'an di SDIT Insan Kamil Sidoarjo pada kelompok dasar. Metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara yang dilakakukan ke siswa disleksia, pengajar Al Qur'an dan penanggungjawab layanan inklusi SDIT Insan Kamil Sidoarjo. Kemudian pertanyaan yang akan diberikan kepada narasumber telah direncanakan sebelumnya. Metode dokumentasi, digunakan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia menggunakan metode multisensory.

Reduksi data bertujuan untuk memfokuskan pencarian tema dan pola, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data berikutnya[14]. Dilanjutkan dengan penyajian data berupa kutipan langsung dan tabel. Terakhir adalah menarik kesimpulan. Proses ini melibatkan pembentukan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dalam kalimat yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, baik berupa deskripsi, gambaran suatu objek, hubungan kausal, interaktif, hipotesis, atau teori[15].



Gambar 1. Analisis data model Miles & Huberman

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses penggunaan metode multisensori dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa ada 10 siswa inklusi di SDIT Insan Kamil Sidoarjo, 6 diantaranya siswa dengan diagnosa disleksia. Siswa disleksia mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, mulai dari tidak dapat fokus dalam waktu yang cukup lama, serta kesulitan dalam mengenal dan memahami huruf-huruf. Hal ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Ghea yang menyatakan bahwa disleksia adalah gangguan fokus pada sistem saraf yang menyebabkan adanya hambatan dalam beberapa aspek berbahasa seperti membaca, menulis, mengeja, atau lebih untuk berbicara, mengenali huruf[3]. Kesulitan dalam pembelajaran juga terjadi saat proses pembelajaran Al Qur'an, di mana siswa disleksia harus mengenal serta menghafal huruf hijaiyah. Kesulitan ini tentu menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan pencapaian siswa disleksia cenderung tertinggal dengan teman-temannya siswa reguler.

Penanggung jawab layanan inklusi SDIT Insan Kamil Sidoarjo menyampaikan bahwa hasil tes IQ siswa disleksia adalah di atas rata-rata. Yang membuktikan bahwa secara kecerdasan, siswa disleksia bukanlah siswa yang bodoh dan memiliki kecerdasan yang sama atau bahkan lebih dari teman seusianya. Namun, diperlukan metode khusus agar pembelajaran bagi siswa disleksia lebih efektif. Hal ini menguatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisrina dkk bahwa anak-anak yang didiagnosis dengan disleksia memiliki tingkat kecerdasan yang sama, bahkan mungkin

lebih tinggi, dibandingkan dengan anak-anak seumurannya. Memasukkannya ke SLB hanya karena mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran bukanlah keputusan yang tepat karena semakin membuat mereka tidak percaya bahwa mereka mampu. Agar penanganan anak disleksia tidak salah, masyarakat luas harus tahu tentang disleksia[4].

Dari hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran Al Qur'an dilakukan secara serempak di jam yang sama dan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah siswa maksimal 12 siswa. Siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan masing-masing. Bagi siswa yang belum memenuhi target pencapaian dikategorikan pada kelompok dasar. Siswa yang mencapai target masuk dalam kelompok regular, dan siswa yang melebihi target termasuk dalam kelompok akselerasi. Siswa disleksia berjumlah 6 siswa digabung menjadi 1 kelompok, hal ini untuk memudahkan guru dalam mengajar serta dapat memaksimalkan pembelajaran fokus pada siswa dengan disleksia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mamiek dan Wahyu yakni Anak kesulitan belajar ada beberapa jenis yaitu DHD (deficit hyperactive disorder), ADD (Attention deficit disorder), Dyslexia, Dysgraphia, Dyscalculia, Dysphasia, Dyspraxia, merupakan kelainan yang tidak disertai dengan gangguan emosi, tetapi anak dengan kategori ini tetap memerlukan ruang khusus, karena memerlukan metoda pembelajaran semi individual atau mereka memerlukan perhatian yang khusus[16].

Metode multisensori merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada siswa disleksia dan autis. Penggunaan metode multisensori pada proses pembelajaran dapat melibatkan dan mengaktifkan seluruh sensori pada siswa yang dapat disingkat dengan VAKT (Visual, Audio, Kinestetik, dan Tactil) yaitu berupa penglihatan, pendengaran, indera raba, dan gerakan-gerakan yang ada[10]. Dalam penerapan metode multisensori pada saat pembelajaran Al Qur'an di SDIT Insan Kamil, guru menggunakan kartu huruf sensori berbahan dasar karton dengan huruf hijaiyah berwarna kontras dan timbul. Pemilihan warna dan bahan dimaksudkan untuk memaksimalkan sensor raba dan sensor penglihatan.



Gambar 1. Proses pembelajaran secara klasikal

Tahapan dalam pembelajaran Al Qur'an dimulai dengan pembukaan, berdoa, serta mereview pelajaran sebelumnya. Setelah itu dilakukan penanaman konsep, guru akan meminta siswa membuka buku kemudian menjelaskan huruf apa yang akan dipelajari hari ini. Kemudian guru menunjukkan flashcard huruf hijaiyah timbul pada siswa, guru dengan lantang menjelaskan "ini bunyinya *fa*", guru meminta siswa menirukan secara berulang. Proses ini melibatkan sensor penglihatan dan pendengaran. Setelah mengucapkan secara berulang, guru mencontohkan cara menulis bunyi huruf *fa* dengan cara meraba. Siswa diminta untuk meniru Gerakan menulis huruf *fa* di meja masing-masing. Proses ini melibatkan sensor penglihatan, pendengaran, Indera peraba, serta Gerakan. Tahapan pembelajaran multisensory yang dilakukan sesuai dengan teori metode multisensory yang dikembangkan oleh Gillingham[17], yaitu :

- a) Menunjukkan kartu pada siswa, huruf pada kartu diucapkan oleh guru, lalu diulang beberapa kali oleh siswa. Jika menurut guru huruf telah mampu diingat oleh siswa, huruf disebutkan oleh guru dan diulang-ulang oleh siswa
- b) Huruf dibunyikan lagi oleh guru sambil bertanya pada siswa huruf apa yang disebutkan. Guru melakukan tahapan ini tanpa menunjukkan kartu
- c) Bentuk huruf ditulis dan dijelaskan oleh guru secara perlahan, huruf kemudian ditelusuri dan disalin siswa menggunakan jari

- d) Siswa diminta guru untuk menuliskan kembali huruf yang dipelajari

Setelah seluruh proses dalam penggunaan metode multisensory dilakukan secara klasikal, guru memulai pembelajaran secara individual dengan memanggil satu per satu siswa duduk di depan guru. Hal ini dilakukan untuk menguatkan materi yang disampaikan hari ini. Setelah seluruh proses metode multisensory dilakukan, pembelajaran beralih pada buku mengaji jilid 3 metode UMMI.



Gambar 2. Proses pembelajaran secara individual

Namun dalam pelaksanaan pembelajaran metode multisensory, guru juga mengalami hambatan. Siswa disleksia cenderung sulit dalam pengelolaan emosi. Sehingga saat-saat tertentu beberapa siswa belajar dalam keadaan marah hingga tidak mau mengikuti pembelajaran Al Qur'an sama sekali. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Lilif bahwa disleksia tidak bisa disembuhkan dan hanya bisa membaik. Maka perlu deteksi dan penanganan secara dini agar hasil yang didapat lebih baik. Namun jika deteksi dan penanganan lebih lambat, maka akan berpengaruh pada sosial-emosi anak. Anak jadi tidak percaya diri, mudah marah, mudah tersinggung, merasa tidak bisa apa-apa, atau bahkan menjadi korban bullying. Sehingga cara guru mengajar juga menjadi hal penting. Membangun suasana yang menyenangkan dan tidak monoton akan membuat anak-anak merasa senang belajar[2].

B. Efektifitas metode multisensory dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia

Pembelajaran yang dikhususkan untuk siswa disleksia akan lebih kondusif jika melibatkan beberapa alat indera peserta didik. Informasi atau stimulus yang mengenai alat indera akan diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Otak akan memproses dan mengembangkan data-data dari apa yang telah dilihat, didengar dan diraba kemudian akan memberikan sebuah respon. Dalam hal ini, metode multisensory berperan mengatasi hal tersebut[18]. Metode multisensory merupakan salah satu program remedial membaca untuk peserta didik disleksia. Hal ini disebabkan metode multisensory disampaikan berupa bunyi yang disimbolkan oleh huruf sehingga mudah dipelajari dengan menggunakan gabungan antara indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Dengan demikian saat peserta didik mempelajari suatu kata, peserta didik melihat huruf, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan dan kemudian menuliskannya dengan menggunakan visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan.

Hasil wawancara dengan penanggungjawab layanan inklusi SDIT Insan Kamil metode multisensory dipilih dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia karena dinilai efektif digunakan untuk pembelajaran Al Qur'an. Hal ini karena metode multisensory melibatkan banyak sensor. Jika siswa kesulitan dalam menggunakan salah satu sensor, maka dapat terbantu oleh sensor yang lain. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisia Ade, dkk yang menyampaikan bahwa pembelajaran akan lebih menyenangkan jika melibatkan indera tertentu dari siswa. Informasi atau rangsangan yang berhubungan dengan alat indera ditransmisikan oleh saraf sensorik ke otak. Data deteksi visual, pendengaran, atau sentuhan akan dikembangkan dan umpan balik kemudian diberikan. Jawaban ini bersumber dari perasaan, kemampuan berpikir dan pengalaman masing-masing individu. Dalam proses pembelajaran, terdapat banyak gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Gaya belajar siswa yang berbeda secara signifikan memerlukan pembelajaran untuk merangsang alat indera yang berbeda untuk hasil yang optimal. Dalam hal ini, pendekatan multi-sensory berperan dalam mengatasi hal tersebut[19]. Metode ini membuat pembelajaran lebih luas dan mudah diakses. Metode ini dapat membantu siswa dengan disleksia yang sering menghadapi kesulitan dalam memproses informasi tertulis. Misalnya, siswa dapat memahami konsep Al-Qur'an dengan lebih baik jika materi pelajaran menggunakan gambar, warna, atau model nyata. Maka dalam proses pembelajaran Al Qur'an di SDIT Insan Kamil pengajar Al Qur'an menyiapkan flashcard dengan huruf hijaiyah yang berwarna kontras dan bertekstur kasar. Selain itu, pengajar juga memanfaatkan sensor pendengaran dengan cara mencontohkan bunyi huruf pada siswa. Metode kinestetik dilakukan dengan cara meraba huruf hijaiyah yang sedang dipelajari dengan menggunakan

flashcard huruf hijaiyah yang bertekstur kasar. Metode multisensori menggabungkan semua indera ini untuk membuat lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Sehingga memungkinkan siswa disleksia untuk menjelajahi dan memahami Al-Qur'an dengan cara yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Dengan menggunakan metode multisensory terjadi peningkatan dalam pemahaman, pelafalan, serta pencapaian siswa. Sebelum menggunakan metode multisensory, siswa dapat membaca dengan benar sebanyak 1 halaman buku jilid 3 metode UMMI dalam waktu 2-5 hari. Namun, setelah menggunakan metode multisensory siswa dapat membaca 1 halaman buku jilid 3 metode UMMI dalam waktu 1-2 hari saja. Terjadi penurunan intensitas pelafalan huruf dan harakat yang terbolak-balik. Proses berpikir siswa yang cenderung lama serta ragu-ragu perlahan hilang meskipun tidak dapat hilang sepenuhnya. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Faruq bahwa metode multisensory dinilai secara efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis anak disleksia, dengan jumlah pengenalan kata yang meningkat, peningkatan terhadap waktu anak dalam membaca, serta banyaknya jumlah kata per menit yang dibaca anak[20].

Hasil dari penggunaan metode multisensory dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil penggunaan metode multisensory dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia

Sebelum menggunakan metode multisensory	Sesudah menggunakan metode multisensory
Pelafalan huruf dan harakat banyak yang tertukar	Pelafalan huruf dan harakat tertukar berkurang
Membaca lancar 1 halaman selama 3 sampai 5 hari	Membaca lancar 1 halaman selama 1 sampai 3 hari
Proses berpikir lama dan ragu-ragu	Mulai tumbuh rasa percaya diri

Berikut adalah hasil belajar siswa disleksia sebelum dan sesudah menggunakan metode multisensory yang diambil dari buku prestasi Al Qur'an.

Handwritten student performance record for Al-Qur'an before multisensory method. The record shows a student named M. Fauzan Anjo. The table tracks reading progress over time, including date, page/verse, and grade. The student's progress is slow, with a grade of B+ and a note 'hal. 4' indicating a specific page.

TM	Tanggal	Bacaan		Nilai	Disimak		Tugas / Keterangan
		Jilid / Surat	Hal / Ayat		Guru	Ortu	
19/10	3	3	bars 1-6	B+			
20/10	3	3	bars 7-8	B+			
26/10	3	3	3	B+			
30/10	3	3	3	B+			hal. 4
31/10	3	3	4	B+			
2/11	3	3	bars 1-2	B+			
6/11	3	3	bars 1-3	B+			
7/11	3	3	bars 1-4	B+			
9/11	3	3	bars 1-5	B+			
9/11	3	3	bars 1-5	A			

Gambar 3. Hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode multisensory

Handwritten student performance record for Al-Qur'an after multisensory method. The student's progress is significantly faster, with a grade of B+ and a note 'tidak mau membaca' indicating a specific page. The record shows a student named M. Fauzan Anjo.

TM	Tanggal	Bacaan		Nilai	Disimak		Tugas / Keterangan
		Jilid / Surat	Hal / Ayat		Guru	Ortu	
20/3	3	3	29	B+			24-25
21/3	3	3	bars 1-2	B			
21/3	3	3	KLASIKAL	B+			
25/3	3	3	25	B+			25-26
27/3	3	3	26	A			
8/4	3	3	27	B-			tidak mau membaca
10/4	3	3	27	B+			
22/4	3	3	27	B+			
23/4	3	3	28	B+			tidak mau membaca
24/4	3	3	29 1-3	B			tidak mau membaca

Gambar 4. Hasil belajar siswa sesudah menggunakan metode multisensory

Hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode multisensory terdapat pada gambar 3. Tertulis bahwa satu halaman buku UMMI dapat dibaca lancar dalam waktu 6 hari dengan rata-rata satu hari satu sampai dua baris saja.

hasil belajar siswa setelah menggunakan metode multisensory terdapat pada gambar 4. Tertulis bahwa satu halaman buku UMMI dapat dibaca lancar dalam waktu satu hari.

Dari hasil observasi serta wawancara yang dilakukan pada siswa disleksia, menjelaskan bahwa belajar Al Qur'an dengan metode multisensori terasa lebih menyenangkan. Respon siswa antusias dan bersemangat karena belajar Al Qur'an tidak terasa membosankan. Hal ini menguatkan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mardiani bahwa antusiasme anak saat fase intervensi terlihat sangat baik karena setiap kali peneliti akan melakukan pemberian intervensi anak-anak sudah mempersiapkan diri dengan baik didalam kelas. Hal yang dirasa menarik bagi anak-anak adalah anak tidak hanya belajar untuk membaca dan menulis Al Qur'an permulaan, tetapi anak juga dapat mengasosiasikan bunyi huruf-huruf Al-Qur'an dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar[21].

IV. Simpulan

Hasil dari penelitian ini adalah siswa disleksia bukanlah siswa dengan kecerdasan rendah melainkan terjadi gangguan pada otak yang memproses bahasa. Metode multisensori dipilih karena melibatkan banyak sensor (visual, audio, kinestetik, taktil) dan telah diterapkan dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia di SDIT Insan Kamil Sidoarjo dengan media kartu huruf sensori hijaiyah dan tahapannya menggunakan teori Gillingham. Metode multisensori efektif digunakan dalam pembelajaran Al Qur'an pada siswa disleksia dibuktikan selama penggunaan metode multisensori terjadi peningkatan kemampuan serta hasil belajar siswa disleksia. Mulai dari menurunnya intensitas huruf dan harakat tertukar hingga tumbuh rasa percaya diri pada siswa. Guru sebagai fasilitator diharapkan dapat menyampaikan materi dengan menarik dan menyenangkan bagi siswa disleksia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua YPIT Insan Kamil Sidoarjo serta Kepala SDIT Insan Kamil Sidoarjo atas izin penelitian yang diberikan. Terimakasih juga disampaikan kepada Penanggungjawab layanan inklusi SDIT Insan Kamil Sidoarjo, pengajar Al Qur'an serta siswa yang terlibat selama proses penelitian.

REFERENSI

- [1] F. Safitri, F. N. Ali, and E. Latipah, "Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak," *WASIS J. Ilm. Pendidik.*, vol. 3, no. 1, pp. 37–44, 2022, doi: 10.24176/wasis.v3i1.7713.
- [2] L. M. K. Filasofa and M. Miswati, "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Penyandang Disleksia: Studi Kasus Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *J. Early Child. Character Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 53–72, 2021, doi: 10.21580/joece.v1i1.6615.
- [3] G. Putri Amelia, "Gangguan Aspek Fonologi (Ghea Putri Amalia dkk.) | 615 Madani," *J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 7, pp. 2986–6340, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.8301784>
- [4] N. Haifa, A. Mulyadiprana, and R. Respati, "Pengenalan Ciri Anak Pengidap Disleksia," *PEDADIDAKTIKA J. Ilm. Pendidik. Guru Sekol. Dasar*, vol. 7, no. 2, pp. 21–32, 2020, doi: 10.17509/pedadidaktika.v7i2.25035.
- [5] N. M. Nisak, "Implementasi Kurikulum Pembelajaran Al Qur'an di Sekolah Dasar," *Halaqa Islam. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 150–164, 2018, doi: 10.21070/halaqa.v2i2.1780.
- [6] M. Mahrowi, "Urgensi Pembelajaran Al Qur'an bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah," *J. Auladuna*, no. Mi, pp. 37–49, 2020.
- [7] N. Hidayati, "Teori Pembelajaran Al Qur'an," *Al Furqan J. Ilmu Al Quran dan Tafsir*, vol. 4, no. 1, pp. 29–40, 2021, doi: 10.58518/alfurqon.v4i1.635.
- [8] N. Gustiani, N. Asmiati, and T. Y. Pratama, "Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sekolah Dasar," *J. Holistika*, vol. 6, no. 1, p. 49, 2022, doi: 10.24853/holistika.6.1.49-56.
- [9] R. C. Kristanti, "Pengembangan Media Pembelajaran 'Kartu Huruf Multisensori' dengan Metode Orton-Gillingham untuk Pembelajaran Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1 Sekolah Dasar," *Jpgsd*, vol. 10, no. 07, pp. 1640–1654, 2022.
- [10] N. Hafni, F. Lutfiana, and E. Safitri, "Implementasi metode multisensori untuk meningkatkan baca tulis alquran pada anak disleksia dan autisme di sekolah khusus taruna alquran yogyakarta," *At-Thullab J.*, vol. 2, pp. 492–501, 2021.
- [11] T. U. Setyawati and U. G. Mada, "Penyajian Data Metode Kualitatif," *TEST Enginnering A Manag.*, no. August, pp. 0–7, 2021.

- [12] M. Bahak Udin By Arifin and Nurdyansyah, *Buku Ajar Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2015.
- [13] A. Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis*, vol. 5, no. 2, pp. 146–150, 2020.
- [14] R. Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *J. Stain Sorong*, vol. 21, no. 58, pp. 99–104, 2019, [Online]. Available: <https://www.unhcr.org/publications/manuals/4d9352319/unhcr-protection-training-manual-european-border-entry-officials-2-legal.html?query=excom> 1989
- [15] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," vol. 17, no. 33, pp. 81–95, 2018.
- [16] M. N. Utami, W. B. Putra, and P. S. Arsitektur, "Fasilitas Ruang Khusus pada Sekolah Inklusi Binar Indonesia (Bindo) di Bandung," vol. 2, no. 1, pp. 34–43, 2024.
- [17] S. Kusmayanti, "Membaca Permulaan Dengan Metode Multisensori," *J. Pendidik. Univ. Garut*, vol. 13, no. 01, pp. 222–227, 2019, [Online]. Available: <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/832>
- [18] Mahilda Dea Komalasari, "Metode multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca pada peserta didik disleksia di sekolah dasar.," *Prosiding Semin. Nas. PGSD UPY dengan Tema Strateg. Mengatasi Kesulitan Belajar ketika Murid Anda seorang Disleksia.*, pp. 97–110, 2016.
- [19] A. Ade, L. F. Nawa, R. Rajak, P. A. Ilham, and W. S. Tonra, "Strategi Pembelajaran Anak Disleksia Di SDN 44 Kota Ternate," *J. Ilm. Cahaya Paud*, vol. 5, no. 1, pp. 62–69, 2023, doi: 10.33387/cahayapd.v5i1.5725.
- [20] F. Faruq and W. D. Pratisti, "Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 7, no. 3, pp. 243–248, 2022, doi: 10.51169/ideguru.v7i3.392.
- [21] L. Mardiana, "METODE MULTISENSORI ARTIKULASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA MENULIS HURUF AL- QUR ' AN PERMULAAN DENGAN MODEL AT-TARTIL JILID 1 SISWA TUNARUNGU Oleh :, " *J. Pendidik. khusus*, pp. 1–9, 2016.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.